

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah era persaingan mutu atau kualitas dari suatu produk. Produk yang bermutu akan diminati oleh konsumen, sebaliknya apabila produk itu tidak bermutu akan ditinggalkan oleh konsumen. Begitu juga dengan perguruan tinggi di era globalisasi harus berbasis pada mutu, permasalahan mutu di dalam lembaga pendidikan Islam merupakan permasalahan serius dan paling kompleks. Rata-rata, lembaga pendidikan Islam belum ada yang berhasil merealisasikan mutu pendidikannya. Padahal mutu pendidikan itu menjadi cita-cita bersama seluruh pemikir dan praktisi pendidikan Islam, bahkan telah diupayakan melalui berbagai cara, metode, pendekatan, strategi dan kebijakan.

Dalam kerangka umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat), keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang, jasa ; baik yang *tangible* (yang terlihat) maupun yang *intangible* (tidak terlihat). Pengertian pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dengan maksud membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Disisi lain, pendidikan adalah suatu upaya menuju ke arah perbaikan hidup dan kehidupan manusia yang lebih baik. Untuk itu pendidikan berlangsung dari awal dan akhir, atau tanpa batas ruang dan waktu tertentu sepanjang hayat. Istilah lain disebut *long life education* (pendidikan seumur hidup)

Peningkatan mutu pendidikan dalam era pembangunan yang bersifat global, mau tidak mau harus mendapat perhatian yang utama, sebab kalau tidak, maka masyarakat dan bangsa Indonesia akan terpuruk dalam pergaulan dunia. Keberhasilan pembangunan suatu masyarakat, dilihat dari indikator ekonomi, ditentukan oleh sumber daya manusia, bukan ditentukan oleh kekayaan alam. Sumber daya manusia yang bermutu tidak ada begitu saja, tetapi harus melalui proses pendidikan, yang juga harus bermutu tinggi.

Tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang membuka peluang lembaga pendidikan (termasuk perguruan tinggi asing) membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan di pasar kerja akan semakin berat.

Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan.

Untuk mencapai terselenggaranya pendidikan bermutu, dikenal dengan perlunya paradigma baru pendidikan yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi. Keempat pilar manajemen ini diharapkan pada akhirnya mampu menghasilkan pendidikan bermutu (Wirakartakusumah, 1998).

Melalui dunia pendidikan seseorang akan mendapat berbagai pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (RI, 2003:12-13).

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses yang berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (rektor, dosen, karyawan dan mahasiswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya) *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi perguruan tinggi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh perguruan tinggi. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi tingkat kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan, ini disebabkan antara lain ; masalah manajemen

pendidikan yang kurang tepat, penempatan tenaga yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, penanganan masalah bukan pada ahlinya, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran yang disediakan, sehingga bertujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat terwujud secara signifikan.

Upaya pembangunan pendidikan nasional telah direncanakan dengan 12 strategi, antara lain : Menerapkan perencanaan berbasis kompetensi lokal, meningkatkan pemerataan pendidikan, menerapkan sistem manajemen mutu secara menyeluruh. *meriview* kurikulum secara pereodik serta mengembangkan implementasi secara *kontinyu*, merancang proses penerapan pendekatan dan metode serta isi pendidikan yang memberi kesempatan luas kepada peserta didik dan warga belajar untuk mengembangkan potensi kemampuannya secara luas, meningkatkan sistem manajemen sumber pendidikan yang lebih adil dan memadai serta mendayagunakan dan memobilasi sumber dana secara efisien, menyusun rambu-rambu kebijakan pengembangan program pendidikan yang luwes, membuat peraturan perundangan yang mengatur perimbangan peran pemerintah dan non pemerintah dalam pendidikan secara *komprehensif*, mengurangi unit birokrasi yang dipandang kurang bermanfaat, mengupayakan secara konsisten dukungan dana yang memadai terutama untuk prioritas program pendidikan secara *public goods*, menjaga konsistensi dan berkelanjutan *internalisasi* nilai-nilai pendidikan nasional diantara tiga pusat pendidikan; yaitu keluarga, sekolah

dan masyarakat, serta mengkaji pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *life skill* (Sidi, 2001:45)

Permasalahan pendidikan nasional yang muncul dan sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang. Sementara berbagai usaha telah dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dan dosen, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah dan perguruan tinggi.

Menurut Nata (2007:141-142) bahwa untuk memperbaiki mutu pendidikan, salah satu upaya yang harus dilakukan, adalah menjadikan guru sebagai pendidik yang professional. Guru yang professional harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik dan harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) secara efektif dan efisien, serta harus berpegang teguh kepada kode etik professional, yaitu memiliki akhlaq yang mulia. Jadi, guru yang baik adalah guru yang mampu berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain.

Selain itu untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan banyak orang atau masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab perguruan tinggi, tetapi merupakan tanggung jawab dari semua pihak termasuk didalamnya orang tua dan dunia usaha sebagai *customer internal* dan *eksternal* dari sebuah lembaga pendidikan. Arcoro S Jerome (1995),

dikutip oleh Sukmadinata, Jami'at dan Ahmad (2006:13) menyampaikan bahwa terdapat lima karakteristik sekolah atau Perguruan Tinggi yang bermutu antara lain : 1) fokus pada pengguna, 2) keterlibatan secara total semua anggota, 3) melakukan pengukuran, 4) komitmen pada perubahan 5) penyempurnaan secara terus-menerus.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi khususnya pada Jurusan KPI di IAIN Syekh Nurjati Cirebon mempunyai komitmen yang difokuskan pada budaya mutu dengan menghasilkan lulusan yang mempunyai keunggulan daya saing. Sebagai konsekuensinya setiap komponen organisasi sistem pendidikan nasional dituntut melakukan pembaharuan yang terus menerus sehingga mempunyai daya saing yang optimal. Oleh karena itu diperlukan individu-individu yang mau belajar untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya sehingga tangguh dalam menghadapi perubahan dan persaingan yang makin kompetitif.

Banyak permasalahan muncul yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, program tersebut antara lain :

- (1) Komitemen pada perubahan, pemimpin yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah,
- (2). Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada, banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu yang belum jelas

(3). Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan, hendaknya perubahan yang dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Visi dapat menjadi pedoman yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.

(4). Mempunyai rencana yang jelas, mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. (Sukmadinata, Jami'at, ahmad 2006:9)

Budaya organisasi pembelajaran (*learning organization*) di lingkungan pendidikan harus berkembang dan menjadi teladan bagi organisasi-organisasi lainnya. Iklim yang kondusif itu diharapkan menjadi *magnetic forces dan driving forces* bagi konsistensi fakta, kebijakan, teori, dan filsafah pendidikan, sehingga organisasi pembelajaran (*learning organization*) menjadi budaya dalam membangun pendidikan.

Organisasi pembelajaran (*learning organization*) adalah suatu konsep dimana organisasi dianggap mampu untuk terus menerus melakukan proses pembelajaran mandiri (*self learning*) sehingga organisasi tersebut memiliki 'kecepatan berpikir dan bertindak' dalam merespon beragam perubahan yang muncul.

Menurut Marquardt dalam Moedjadi (2006: 4), "Perubahan-perubahan yang terjadi dalam organisasi termasuk dalam organisasi pendidikan adalah mengenai nilai-nilai, cara berpikir (*mind-set*), strategi dan bahkan tujuan-tujuan

yang dicapai". Dalam kaitan inilah semua komponen organisasi pendidikan perlu memperhatikan kondisi-kondisi lingkungan yang ada dan belajar daripadanya agar dapat menghadapi perubahan yang ada. Semua komponen organisasi itu harus menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*), yaitu suatu organisasi yang terus menerus mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan masa depan ke arah yang lebih baik. Organisasi pembelajar (*learning organization*) ini harus benar-benar dihidupkan dalam berbagai jalur, jenjang, jenis dan satuan pendidikan serta komponen-komponen pendidikan sebagai pilar-pilar pendidikan nasional.

Penerapan budaya organisasi pembelajaran (*learning organization*) belum dilakukan maksimal oleh Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), sehingga Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak siap untuk menghadapi persaingan dan perubahan yang ada sekarang ini, penerapan *learning organization* (organisasi pembelajaran) yang belum dilaksanakan adalah : menciptakan suasana penunjang dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi individu didalamnya untuk belajar secara individu dan berkelompok kemudian mengaplikasikan hasil belajarnya kedalam proses maupun kegiatan organisasi. Jadi kegiatan belajar ini tidak berhenti pada sistem maupun mekanisme bagaimana belajar saja. Namun, bagaimana mengaplikasikannya sehingga dapat berguna bagi organisasi. Sumber belajar itu sendiri dapat dari manapun dari intern maupun ekstern.

Setidaknya ada tiga hal yang ingin di kemukakan oleh Senge dari catatan Kreitner tersebut. Pertama, sebuah organisasi yang menerapkan Learning Organisation selalu memasok organisasinya dengan ide-ide baru dan informasi

Yang bersumber dari lingkungan sekitarnya, pengembangan pegawai dan sumber lain yang relevan. Kedua, pengetahuan mengenai ide dan informasi baru tersebut hendaknya dapat ditransfer ke seluruh elemen dalam organisasi. Ketiga, perilaku organisasi hendaknya berubah sebagai akibat dari pengetahuan baru yang diterima. Perbedaan antara Organisation Learning dengan Learning Organisation berada pada titik transfer pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan. Dimana sebuah organisasi dapat dikatakan telah mengaplikasikan Learning Organisation ketika pengetahuan yang didapat dapat di transfer ke seluruh elemen organisasi dan telah terjadi perubahan terhadap perilaku organisasi. (Agarwal, Ajay, Learning Organisation, <http://www.hrfolks.com/>, diunduh januari 2011)

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, terdapat poin-poin penting yang menarik untuk diteliti, sejauhmana dampak penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka kajian dari penelitian ini akan difokuskan pada sejauh mana penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *learning organization* di /organisasi pembelajaran di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

2. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
3. Bagaimana dampak penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk menjelaskan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Untuk membuktikan dampak penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) untuk meningkatkan mutu pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Keilmuan.

Manfaat penelitian secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan mutu pendidikan khususnya di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan umumnya di Jurusan lain yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Manfaat secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat beerguna bagi :

- a. Stakeholder di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan di Jurusan lain yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Rektor kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, untuk dijadikan masukan dalam pengembangan amanat pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bagi dosen sebagai bahan informasi/kajian dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk masa yang akan datang.
- d. Bagi penulis sebagai bahan renungan, acuan bagi sendiri dalam usaha peningkatan kualitas diri secara *professional*

E. Kerangka Teori

1. Kualitas mutu Pendidikan

Dalam dunia persaingan global yang tajam saat ini, orang banyak berbicara tentang “mutu” terutama berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan produk dan/atau jasa. Suatu produk dibuat karena ada yang membutuhkan, dan kebutuhan tersebut berkembang seiring dengan tuntutan mutu penggunanya.

Total Quality Management (TQM) atau disebut Manajemen Mutu Terpadu (MMT) hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan mutu tersebut. Suatu produk dan/atau jasa dibuat sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Titik temunya antara harapan dan kebutuhan pelanggan dengan hasil produk dan/atau jasa itulah yang disebut “bermutu.” Jadi ukuran bermutu tidaknya suatu produk dan/atau jasa adalah pada terpenuhi tidaknya harapan dan kebutuhan pengguna/pelanggan. Semakin tinggi tuntutan pengguna maka semakin tinggi kualitas mutu tersebut.

Berbicara mengenai mutu, maka mutu pendidikan akan dipersalahkan bila tidak sesuai dengan yang diharapkan. Mutu pendidikan merupakan hal tentang dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu dalam proses pendidikan melibatkan berbagai *input* seperti; bahan ajar (*kognitif, afektif, atau psikomotorik*), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan dosen), sarana dan prasarana lembaga pendidikan, dukungan

administrasi, berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang fair dan nyaman untuk belajar. Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu

Pendidikan tidak lepas dari ungkapan kualitas. Akan tetapi disisi lain kalau kita berbicara mengenai kualitas dalam pendidikan, maka kualitas pendidikan menjadi sesuatu yang *intangibile* atau sulit diketahui bentuknya. Walaupun demikian, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan, mempunyai ukuran sejauh mana perjalanan dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Mudyahardjo (2001:4) dikutip oleh Sagala (2010:7) tujuan pendidikan tidak hanya pertumbuhan, dan tidak terbatas. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Dalam arti yang sempit tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Karena itu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup, selain itu pendidikan bertujuan memenuhi seperangkat hasil pendidikan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan dapat berupa tujuan ideal, tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan rencana strategis yang dapat dilihat dalam kedaan tertentu. Apabila sebagai syarat utama di dalam proses pendidikan adanya rumusan tujuan yang jelas, maka dalam pencapaian tujuan

sementara atau rencana strategis perlu dirumuskan langkah-langkah strategis dalam mencapainya. Makna pendidikan yang sebenarnya adalah bagaimana membawa anggota-anggota dari suatu kelompok manusia memerlukan pendidikan diarahkan oleh suatu tujuan yang sama. Disinilah letak fungsi suatu negara yang membantu warga negaranya untuk mencapai tujuan yang disepakati dalam negaranya. Di dalam hal ini UUD 45 telah merumuskan suatu tujuan ideal yaitu mencerdaskan kehidupan rakyatnya. Sistem pendidikan nasional merupakan suatu upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut ialah warga negara Indonesia yang cerdas. Untuk mengetahui sejauh mana tercapainya manusia Indonesia yang cerdas itu dapat kita lihat di dalam kenyataan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional memerlukan standar tetapi bukanlah standar dalam pengertian yang kaku tetapi standar yang terus menerus meningkat. Jadi standar pendidikan nasional perlu ada. Standar nasional diperlukan dalam arti :

1. Standarisasi pendidikan nasional merupakan suatu tuntutan politik.
 2. Standarisasi pendidikan nasional merupakan tuntutan globalisasi
 3. standarisasi pendidikan nasional merupakan tuntutan dari kemajuan
- (Tilaar, H.A.R, 2006:53)

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai macam usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perkembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan kurikulum bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyatannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Indikator* mutu pendidikan antara lain : 1. Indikator lulusan, 2. Indikator kompetensi guru/dosen, 3. Indikator penyelenggaraan pendidikan, 4. Indikator fasilitas belajar, 5. Indikator kepedulian masyarakat

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Sallis (2007: 23) bahwa mutu mempunyai 2 dimensi yaitu : *Quality Control* dan *Quality Assurance*. *Quality Control* sebagai dimensi mutu dapat diartikan sebagai mutu berdasarkan persepsi produser, sedangkan *Quality Assurance* merupakan dimensi mutu berdasarkan persepsi konsumen

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil (Umedi, 2004: 65) :

1. Strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih berstandar kepada asumsi bahwa bila mana semua *input* pendidikan telah terpenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru/dosen dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (perguruan tinggi) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.

Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh *teori education function* (Hunushek, 1979, 1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (perguruan tinggi) melainkan hanya terjadi dalam situasi ekonomi dan industri.

2. Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat *makro* (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat *mikro* (perguruan tinggi). Atau dengan kata singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh bitokrasi pusat.

Lingkungan global yang semakin kompetitif dan beraneka ragam menuntut kebijakan strategis yang matang dalam mengelola organisasi. Begitu juga persaingan dalam dunia pendidikan ketat, oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan ini, agar kita bisa bertahan akibat gilasan perubahan. Untuk menghadapi perubahan itu kita harus berubah, selalu antisipatif dengan kemungkinan-kemungkinan baru, dan kreatif menghadapi perubahan. Satu hal konkrit yang bisa kita lakukan adalah dengan belajar.

Hakikat belajar adalah perubahan, sedangkan manusia yang tidak mau dan mampu lagi untuk berubah, dia telah mati. Hergenhann Matthew (2008:2) : “belajar untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi

Andrias Harefa (2006: 38) menyebutkan tiga tugas utama seorang manusia, yaitu menjadi: manusia pembelajar, pemimpin sejati dan guru/dosen. Baik manusia pembelajar, pemimpin sejati, maupun guru mengemban tugas menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat pembelajar, dan menjadikan lingkungan di mana mereka beraktivitas sebagai lingkungan pembelajar. Masyarakat pembelajar dimungkinkan akan terwujud dengan dikembangkannya organisasi pembelajar (*learning organization*)

Pedler, Boydell dan Burgoyne mendefinisikan bahwa organisasi pembelajaran adalah “Sebuah organisasi yang memfasilitasi pembelajaran

dari seluruh anggotanya dan secara terus menerus mentransformasikan diri”. • Menurut Lundberg (Dale, 2003:67) menyatakan bahwa pembelajaran adalah “suatu kegiatan bertujuan yang diarahkan pada pemerolehan dan pengembangan keterampilan dan pengetahuan serta aplikasinya”. • Menurut Sandra Kerka (1995:76) yang paling konseptual dari *learning organization* adalah asumsi bahwa ‘belajar itu penting’, berkelanjutan, dan lebih efektif ketika dibagikan dan bahwa setiap pengalaman adalah suatu kesempatan untuk belajar.

Untuk memulai mentransformasikan organisasi di mana kita berada sekarang, terlebih dulu, mari kita cermati komponen-komponen penting yang harus ada dalam organisasi pembelajar.

1. *Learning* (Belajar)
2. *Organization* (Organisasi)
3. *People* (Orang)
4. *Knowlegde* (Pengetahuan)
5. *Technology* (Teknologi)

Secara kasat mata, kelima komponen tadi ada dalam organisasi manapun, baik organisasi konvensional maupun organisasi modern yang sudah menerapkan prinsip-prinsip pengembangan organisasi. Belajar dalam organisasi pembelajaran (*learning organization*) merupakan ruh yang memberikan gerak bagi maju mundurnya suatu organisasi. Belajar menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan yang dilakukan organisasi

atau perusahaan tersebut. Setiap orang yang ada dalam organisasi pembelajaran (*learning organization*) didorong untuk mengembangkan diri dan memperkaya kapasitas dirinya. Setiap individu terlatih dalam *skill-skill* belajar, *learning how: to do, to learn, to be, to life together*.

Komponen dalam organisasi harus memiliki komitmen dan kapasitas untuk selalu belajar pada semua aspek sesuai peran dan fungsinya masing-masing. Dengan kata lain semua hal yang dilakukan dalam organisasi atau perusahaan harus ditekankan sebagai suatu proses pembelajaran yang sangat dinamis, dan semua unsur manusia pelaksananya harus melakukan pembelajaran yang *aktif partisipatif*.

Lingkungan organisasi belajar yang kondusif diharapkan dapat menjadikan orang-orang menjadi lebih berpengetahuan (*knowledge pople*) dengan kompetensi yang dapat diandalkan. Selain itu tidak lepas pentingnya peran kepemimpinan yang memberdayakan dalam memberi pendelegasian dan dukungan positif kepada setiap anggota organisasi dalam aktivitas pembelajaran dan memperbaiki kinerja.

Peter Senge (1999:34) mengemukakan bahwa di dalam organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang efektif diperlukan 5 dimensi yang akan memungkinkan organisasi untuk belajar, berkembang, dan berinovasi yakni:

1. *Personal Mastery* Kemampuan untuk secara terus menerus dan sabar memperbaiki wawasan agar objektif dalam melihat realitas dengan pemusatan energi pada hal-hal yang strategis.

2. *Mental Model* Suatu proses menilai diri sendiri untuk memahami, asumsi, keyakinan, dan prasangka atas rangsangan yang muncul. Mental model memungkinkan manusia bekerja dengan lebih cepat.

3. *Shared Vision* Komitmen untuk menggali visi bersama tentang masa depan secara murni tanpa paksaan. Oleh karena organisasi terdiri atas berbagai orang yang berbeda latar belakang pendidikan, kesukaan, pengalaman serta budayanya, maka akan sangat sulit bagi organisasi untuk bekerja secara terpadu kalau tidak memiliki visi yang sama.

4. *Team Learning* Kemampuan dan motivasi untuk belajar secara *adaptif*, *generatif*, dan berkesinambungan. Kini makin banyak organisasi berbasis tim, karena rancangan organisasi dibuat dalam lintas fungsi yang biasanya berbasis team. Pembelajaran dalam organisasi akan semakin cepat kalau orang mau berbagi wawasan dan belajar bersama-sama. Berbagi wawasan pengetahuan dalam tim menjadi sangat penting untuk peningkatan kapasitas organisasi dalam menambah modal intelektualnya

5. *System Thinking Organisasi* pada dasarnya terdiri atas unit yang harus bekerja sama untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Kesuksesan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi untuk melakukan

pekerjaan secara sinergis. kemampuan untuk membangun hubungan yang sinergis ini hanya akan dimiliki kalau semua anggota unit saling memahami pekerjaan unit lain dan memahami juga dampak dari kinerja unit tempat dia bekerja pada unit lainnya.

Kelima dimensi dari Peter Senge tersebut perlu dipadukan secara utuh, dikembangkan dan dihayati oleh setiap anggota organisasi, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kelima dimensi organisasi pembelajaran ini harus hadir bersama-sama dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan SDM, karena mempercepat proses pembelajaran organisasi dan meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi pada perubahan dan mengantisipasi perubahan di masa depan

Dari uraian kerangka teori diatas, budaya organisasi pembelajaran (*learning organization*) di lingkungan pendidikan haruslah berkembang dan menjadi teladan bagi organisasi-organisasi lainnya. Iklim yang kondusif itu diharapkan menjadi *magnetic forces dan driving forces* bagi konsistensi fakta, kebijakan, teori, dan filsafah pendidikan, sehingga organisasi pembelajaran (*learning organization*) menjadi budaya dalam membangun pendidikan. Dengan kata lain untuk meningkatkan mutu pendidikan hendaknya budaya organisasi pembelajaran (*learning organization*) perlu dihidupkan dalam berbagai jenjang jenis dan satuan pendidikan serta komponen-komponen pendidikan khususnya peningkatan

mutu pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN
Syekh Nurjati Cirebon

F.METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian dan Metode Pengumpulan Data.

a. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini melalui metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang menggambarkan dan memberikan analisa terhadap kenyataan dilapangan, Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2001:3), metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data *deskriptif*, berupa data tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini dituangkan data-data tertulis yang berhubungan dengan penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) dalam pengembangan mutu pendidikan yang bersifat *tekstual* maupun *kontestual*

b. Metode pengumpulan Data

1. Studi Pustaka, yaitu suatu riset keperpustakaan murni. Melalui metode ini data-data tentang organisasi pembelajaran (*learning organization*) dan pengembangan mutu pendidikan baik yang dari bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, surat kabar, internet

maupun makalah-makalah dikumpulkan dan selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis sehingga tercover dalam sebuah formulasi konsep pemikiran yang relevan dengan tema penelitian ini.

2. Dokumentasi, yaitu segala aktifitas yang berhubungan dengan proses pengumpulan, pengadaan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah, serta pendistribusian informasi kepada informan.
3. Observasi, yaitu seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain. Objek yang akan diobservasi dalam kajian penelitian ini yakni ketua Jurusan, dosen-dosen dan mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi dari para pelaku.

2. Metode Analisa Data.

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

- a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penemuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data dilapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (*transkrip*) dibuat ringkasan berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data, yaitu potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf.

b. Penyajian Data.

Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan sesuatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data dalam bentuk teks naratif walaupun tidak praktis, namun akan lebih baik apabila didukung dengan data yang disajikan dalam matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan vertifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data adalah sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peeristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data penulisan berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang bersifat terbuka, diperoleh setelah pengumpulan data selesai serta menyusun sebuah kostruk pradigma penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Jurusan KPI.

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini menyangkut permasalahan penerapan *learning organization* dalam pengembangan mutu pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun pembahasan laporan penelitian ini, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama (Pendahuluan). Dalam bab ini diungkap (1) Latar belakang masalah penelitian, latar belakang penelitian ini di dalamnya terutama memuat pentingnya penelitian penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) di Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan efeknya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (2). Fokus penelitian. Yang menyoroti fokus kajian penelitian, yakni penerapan organisasi pembelajaran atau *learning organization* di Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (3). Pertanyaan penelitian. Berisi tentang pertanyaan-pertanyaan pokok yang menjadi bahan kajian penelitian, sebagai acuan dalam mencari jawaban-jawabannya, (4). Tujuan penelitian. Menerangkan tentang berbagai argumentasi yang menguatkan, kenapa penelitian ini penting untuk dilakukan, (5). Kegunaan hasil penelitian. Menerangkan tentang berbagai kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan, baik kegunaan secara teoritik, maupun kegunaan praktis, (6). Kerangka berfikir. Berisi tentang kerangka pemikiran mengenai konsep penerapan organisasi pembelajaran atau *learning organization* yang menjadi ruh pemikiran dari penelitian yang akan diteliti, (7). Sistematika penelitian. Berisi urutan atau kerangka penelitian secara garis besar. (8). Sumber utama penelitian. Menerangkan tentang sumber informasi

dari keseluruhan penelitian. (9). Metodologi penelitian. Berisi tentang metode, pendekatan, model penelitian, dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian dimaksud.

Bab kedua, kerangka teori tentang variable-variabel yang berkaitan dengan penerapan organisasi pembelajaran atau *learning organization* dan kerangka teori tentang mutu. Lebih jelasnya, kerangka teori terdiri dari : (1) Kualitas (mutu) Pendidikan. Terdiri dari : (1) Pengertian dan Indikator Mutu Pendidikan, (2) pengertian mutu menurut para ahli, (3). Definisi k manajemen, (4). Definisi peerguruan tinggi, (5) definisi TQM, (6). Pendapat ahli tentan TQM, (2) Organisasi Pembelajaran atau *Learning Organization*. Terdiri dari : (1). Pengertian dan Konsep Organisasi Pembelajaran atau *Learning Organization*, (2). Pendapat ahli tentang Organisasi Pembelajaran atau *Learning Organization*.(3). Cirri-ciri Organisasi Pembelajaran atau *Learning Organization*.

Bab Tiga, Metodologi penelitian. Berisi tentang : (A). Waktu dan tempat penelitian, (B) Metode Penelitian, (C). Fokus penelitian, (D) Sumber data penelitian, (E) Teknik pengambilan sampel.(F). Teknik pengumpulan data. (G) Teknik analisis dan penafsiran data,(H). Pengujian tingkat validitas data. (I). Langkah-langkah Penelitian

Bab Empat, hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Di dalamnya berisi tentang sejarah Jurusan KPI, profil kelulusan, rumusan kompetensi lulusan Jurusan KPI, matriks kurikulum dan sistem pembelajaran di Jurusan KPI mengenai penerapan

organisasi pembelajaran atau *learning organization* dalam meningkatkan mutu pendidikan Jurusan KPI IAIN Syeh Nurjati, pembahasan ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab pertama, uraian sistematika lengkapnya adalah : Pertama (1). Penerapan organisasi pembelajaran atau *learning organization* di Jurusan KPI IAIN Syeh Nurjati Cirebon. Terdiri : (1) Jurusan KPI di mata peneliti (Analisis Hasil Observasi Lapangan), (2). Landasan Filosofis Jurusan KPI terhadap penerapan organisasi pembelajaran atau *learning organization* dalam meningkatkan mutu pendidikan di Jurusan KPI IAIN Syeh Nurjati Cirebon, untuk diuraikan manfaat-manfaat yang bisa diberikan dari penerapan organisasi pembelajaran atau *learning organization* tersebut untuk lembaga-lembaga pendidikan lainnya.(3). Manfaat-manfaat yang dapat diambil dari penerapan organisasi pembelajaran atau *learning organization* khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Jurusan KPI IAIN Syeh Nurjati Cirebon bagi dunia pendidikan pada umumnya (berisi tentang analisis dari data yang berhasil dihimpun mengenai penerapan organisasi pembelajaran atau *learning organization* di Jurusan KPI IAIN Syeh Nurjati Cirebon, untuk diuraikan manfaat-manfaat yang bisa diberikan untuk pendidikan pada umumnya.

Bab Kelima, Kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan tentang poin-poin penting yang berhasil di dapatkan dari proses penelitian, atau dengan kata lain merupakan jawaban dari perumusan masalah, sedangkan saran-saran merupakan implikasi hasil penelitian yang dijadikan rujukan, pertimbangan tindakan lanjut, baik oleh kalangan akademisi, praktisi/pekerja sosial dan pemerintah.